

**ADVENTURE-BASED LEARNING IN PHYSICAL EDUCATION:
A TRANSFORMATIONAL MODEL FOR CHARACTER
BUILDING AND TEAMWORK**

Andi Gunawan.

Email: andi.gunawan@upmi.ac.id

Abstract: This study aims to analyze the implementation of the Adventure-Based Learning model in Physical Education and assess its impact on character development and teamwork among junior high school students in Sidoarjo Regency. Using a descriptive qualitative approach with a case study method, data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation at SMP Negeri 1 Sidoarjo. The results indicate that the ABL model positively contributes to character development, including responsibility, courage, honesty, and independence. Furthermore, ABL also improves teamwork, communication, and empathy among students. Despite challenges such as limited facilities and the need for teacher training, this model received a positive response from students and teachers. In conclusion, adventure-based learning is a relevant, transformative approach to be integrated into the Physical Education curriculum to holistically shape students' character.

Keywords: Adventure, Character, Collaboration, Transformation, Physical Education.

PEMBELAJARAN BERBASIS PETUALANGAN DALAM PENDIDIKAN JASMANI: MODEL TRANSFORMASIONAL UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER DAN KERJA SAMA TIM

Andi Gunawan

Email: andi.gunawan@upmi.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran berbasis petualangan (*Adventure-Based Learning/ABL*) dalam Pendidikan Jasmani serta menilai dampaknya terhadap pembentukan karakter dan kerja sama tim siswa Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Sidoarjo. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi di SMP Negeri 1 Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ABL memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan karakter seperti tanggung jawab, keberanian, kejujuran, dan kemandirian. Selain itu, ABL juga meningkatkan kemampuan kerja sama tim, komunikasi, dan empati antarsiswa. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan fasilitas dan kebutuhan pelatihan guru, model ini mendapat respon positif dari siswa dan guru. Kesimpulannya, pembelajaran berbasis petualangan merupakan pendekatan transformatif yang relevan untuk diintegrasikan dalam kurikulum Penjas dalam rangka membentuk karakter siswa secara holistik.

Kata Kunci: Petualangan, Karakter, Kolaborasi, Transformasi, Penjas

PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani (Penjas) merupakan salah satu mata pelajaran penting dalam sistem pendidikan yang memiliki peran strategis, tidak hanya dalam mengembangkan kemampuan fisik dan keterampilan motorik siswa, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan keterampilan sosial (Gandasari, 2023). Nilai-nilai seperti kerja sama tim, tanggung jawab, kejujuran, kepemimpinan, serta keberanian dalam menghadapi tantangan merupakan bagian integral dari tujuan pembelajaran Penjas yang holistik (Huang, 2024). Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Penjas di banyak sekolah, termasuk di wilayah Kabupaten Sidoarjo, masih cenderung menekankan aspek kognitif dan psikomotorik semata, sementara dimensi afektif dan sosial belum tergarap secara optimal. Dalam konteks urbanisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, siswa di Sidoarjo menghadapi keterbatasan dalam menjelajahi ruang luar dan berinteraksi langsung dengan lingkungan alam, yang sejatinya merupakan elemen penting dalam pembelajaran berbasis pengalaman. Akibatnya, peserta didik memiliki peluang yang terbatas untuk terlibat dalam aktivitas fisik yang menantang secara fisik, mental, dan emosional secara bersamaan.

Model pembelajaran tradisional yang masih banyak digunakan dalam Penjas cenderung bersifat instruksional, berpusat pada guru, dan kurang memberikan ruang bagi eksplorasi, refleksi, serta kolaborasi aktif antarsiswa (Martin-Alguacil et al., 2024). Pendekatan ini membuat pembelajaran terasa monoton dan tidak kontekstual terhadap kebutuhan karakter abad ke-21 yang menuntut kreativitas, empati, dan kemampuan bekerja dalam tim. Oleh karena itu, diperlukan inovasi model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pengalaman fisik dengan pengalaman sosial dan emosional secara seimbang. Salah satu pendekatan yang relevan dan potensial untuk menjawab tantangan tersebut adalah model pembelajaran berbasis petualangan (*adventure-based learning*). Model ini mengedepankan prinsip pembelajaran melalui tantangan, kerja sama, pengambilan keputusan, dan refleksi, yang secara langsung dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter serta membangun kebiasaan kerja sama yang kuat dalam konteks aktivitas fisik yang bermakna (Colomer et al., 2021). Mengingat urgensi tersebut, penerapan model pembelajaran berbasis petualangan dalam Pendidikan Jasmani di wilayah seperti Sidoarjo menjadi relevan untuk dikaji secara mendalam melalui penelitian yang sistematis dan kontekstual.

Pembelajaran Berbasis Petualangan atau *Adventure-Based Learning (ABL)* merupakan suatu pendekatan pedagogis yang menekankan pada keterlibatan siswa dalam pengalaman langsung yang

menantang secara fisik dan mental, dilakukan dalam suasana kolaboratif serta ditunjang oleh proses refleksi yang mendalam (Stuhr & Denny, 2022). Pendekatan ini dirancang untuk menstimulasi pengembangan keterampilan interpersonal, meningkatkan kepemimpinan, serta membangun resiliensi siswa melalui kegiatan yang mendorong pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan kerja sama tim dalam situasi yang tidak terduga. Berbagai studi internasional telah menunjukkan bahwa ABL secara signifikan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat aspek karakter melalui pengalaman yang autentik dan kontekstual (Haritas & Harini, 2025). Dalam lingkungan pembelajaran Penjas, ABL memberikan ruang yang luas bagi pengembangan dimensi afektif dan sosial, yang sering kali terabaikan dalam model pembelajaran konvensional. Meskipun efektivitas ABL telah banyak dibuktikan di berbagai negara, kajian empiris terkait implementasi dan dampaknya di Indonesia, khususnya dalam konteks lokal seperti di tingkat sekolah di Kabupaten Sidoarjo, masih sangat terbatas. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengeksplorasi potensi ABL sebagai strategi pembelajaran transformatif yang dapat diadaptasi dan dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah di daerah tersebut.

Meskipun pembelajaran berbasis petualangan (*Adventure-Based Learning/ABL*) telah menunjukkan efektivitasnya dalam berbagai konteks pendidikan internasional, penerapan pendekatan ini dalam kurikulum Pendidikan Jasmani di Indonesia masih relatif jarang dijadikan objek penelitian empiris. Kajian-kajian yang ada umumnya masih bersifat konseptual atau terbatas pada studi skala kecil yang belum merepresentasikan keragaman kondisi sosial dan pendidikan di berbagai daerah. Terutama di wilayah urban atau semi-urban seperti Kabupaten Sidoarjo, masih sangat minim bukti kontekstual yang menunjukkan bagaimana ABL dapat berkontribusi secara konkret terhadap pembentukan karakter siswa, seperti rasa tanggung jawab, kerja sama tim, dan kepemimpinan. Ketiadaan data empiris tersebut menciptakan kesenjangan penting dalam literatur akademik yang membahas strategi pembelajaran transformatif dalam Penjas, serta menjadi hambatan dalam mengembangkan model kurikulum yang adaptif dan sesuai dengan kebutuhan lokal. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang tidak hanya mengevaluasi implementasi ABL dalam konteks Pendidikan Jasmani, tetapi juga mengkaji secara mendalam dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa di lingkungan sekolah yang merefleksikan dinamika kehidupan modern, seperti yang ditemukan di Sidoarjo. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran berbasis petualangan dalam pendidikan jasmani serta menilai dampaknya terhadap pembentukan karakter dan kerja sama tim siswa sekolah menengah pertama di Kabupaten Sidoarjo.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi dan dampak model pembelajaran berbasis petualangan dalam Pendidikan Jasmani. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara komprehensif dinamika proses pembelajaran, interaksi antar siswa, serta pembentukan karakter dan kerja sama tim dalam konteks nyata di lingkungan sekolah. Studi kasus difokuskan pada situasi spesifik di salah satu SMP di Kabupaten Sidoarjo, yang menjadi lokasi penerapan model pembelajaran tersebut, sehingga hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran kontekstual yang kaya dan relevan. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sidoarjo, yang dipilih secara purposif karena sekolah ini menunjukkan keterbukaan terhadap inovasi pembelajaran dan bersedia menerapkan model pembelajaran berbasis petualangan (*Adventure-Based Learning/ABL*) dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Jasmani sebagai pelaksana utama model pembelajaran, siswa kelas VII dan VIII yang terlibat langsung dalam kegiatan ABL, serta kepala sekolah sebagai informan pendukung yang memberikan perspektif kelembagaan terkait kebijakan dan dukungan terhadap implementasi pembelajaran tersebut. Pemilihan subjek didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran dan relevansi informasi yang dapat diberikan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran berbasis petualangan yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sidoarjo, termasuk kegiatan seperti outbound, simulasi lapangan, dan permainan berbasis tim. Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru Pendidikan Jasmani, siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan, serta pihak sekolah untuk menggali lebih lanjut pengalaman, persepsi, dan

dampak pembelajaran terhadap pembentukan karakter dan kerja sama tim. Selain itu, dokumentasi berupa silabus, RPP, foto kegiatan, dan refleksi siswa atau guru juga dikumpulkan untuk memperkuat data dan memberikan gambaran kontekstual yang lebih lengkap terkait implementasi model pembelajaran tersebut.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis berdasarkan dua kerangka utama, yaitu indikator pengembangan karakter dan prinsip pembelajaran berbasis petualangan. Indikator pengembangan karakter mencakup aspek kejujuran, tanggung jawab, keberanian, dan kerja sama, yang relevan dengan tujuan penelitian untuk menilai dampak pembelajaran terhadap karakter siswa. Sementara itu, prinsip pembelajaran petualangan yang menjadi dasar penyusunan instrumen meliputi experiential learning (pembelajaran berbasis pengalaman langsung), refleksi, serta tantangan fisik dan emosional. Instrumen ini dirancang untuk menangkap dinamika proses pembelajaran secara menyeluruh, baik dari aspek perilaku siswa maupun respon emosional dan sosial yang muncul selama kegiatan berlangsung.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif tematik melalui beberapa tahapan utama, yaitu reduksi data, kategorisasi temuan, dan penyajian data serta penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, temuan dikategorikan berdasarkan tema-tema utama yang telah ditentukan, seperti penguatan karakter, kerja sama tim, respon siswa terhadap pembelajaran, serta tantangan dalam implementasi model ABL. Data yang telah dikelompokkan kemudian disajikan secara deskriptif untuk mendukung penarikan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan informasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member check kepada para responden untuk memverifikasi kebenaran data dan interpretasi yang diperoleh, sehingga menjamin validitas dan kredibilitas temuan penelitian.

HASIL

Sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengeksplorasi implementasi dan dampak pembelajaran berbasis petualangan dalam pendidikan jasmani terhadap pembentukan karakter dan kerja sama tim siswa di Kabupaten Sidoarjo, peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola temuan yang berkaitan dengan proses pelaksanaan, perubahan perilaku siswa, serta tantangan dalam penerapan model tersebut di lingkungan sekolah. Temuan berikut menyajikan gambaran nyata tentang bagaimana pendekatan berbasis petualangan memberikan kontribusi terhadap transformasi pembelajaran jasmani yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa.

Tabel Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Petualangan oleh Guru Penjas

Aspek Implementasi	Bentuk Kegiatan	Tujuan Pembelajaran	Strategi Guru
Outbound Sederhana	Permainan tali, jembatan keseimbangan	Melatih keberanian dan kepercayaan diri	Memberikan instruksi terbuka dan mendampingi langsung
Permainan Tantangan Kelompok	Estafet air, misi kelompok menyelamatkan objek tertentu	Mengembangkan kerja sama dan kepemimpinan	Menyusun kelompok heterogen dan memberi umpan balik reflektif
Simulasi Lapangan	Simulasi bertahan hidup, navigasi titik lokasi tertentu	Melatih pengambilan keputusan dan tanggung jawab	Memfasilitasi diskusi kelompok setelah kegiatan
Refleksi Setelah Kegiatan	Sesi berbagi pengalaman dan pelajaran moral	Menginternalisasi nilai karakter	Menggunakan pertanyaan pemantik dan jurnal refleksi siswa

Tabel Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Petualangan oleh Guru Penjas menunjukkan berbagai bentuk implementasi model pembelajaran berbasis petualangan oleh guru Pendidikan Jasmani di SMP wilayah Sidoarjo. Kegiatan yang dilakukan meliputi *outbound sederhana*, *permainan*

Journal of Physical Education, Health and Sports Recreation (JPEHSR)
Vol. 3 (1), Juni 2025: 11 – 20

tantangan kelompok, simulasi lapangan, dan refleksi setelah kegiatan. Masing-masing kegiatan dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran karakter dan sosial, seperti melatih keberanian, meningkatkan kepercayaan diri, menumbuhkan kerja sama, serta mengasah tanggung jawab dan kemampuan mengambil keputusan. Strategi yang digunakan guru bersifat aktif dan partisipatif, seperti memberikan instruksi terbuka, membentuk kelompok heterogen, memfasilitasi diskusi reflektif, dan menggunakan jurnal refleksi siswa. Pendekatan ini mencerminkan prinsip *experiential learning* yang menekankan pada pengalaman langsung dan proses refleksi sebagai bagian integral dari pembelajaran.

Tabel Dimensi Peningkatan Nilai-Nilai Karakter Siswa melalui Model Pembelajaran Berbasis Petualangan

Aspek Karakter	Indikator Perilaku	Sumber Data	Temuan Empiris
Tanggung Jawab	Kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas kelompok dan kepatuhan terhadap aturan	Observasi kegiatan & wawancara	Siswa menunjukkan peningkatan konsistensi dalam menyelesaikan tugas kolaboratif serta kepatuhan terhadap instruksi guru selama aktivitas luar ruang.
Keberanian	Kemampuan menghadapi tantangan fisik dan mental secara proaktif dan percaya diri	Observasi langsung	Aktivitas berbasis tantangan mendorong siswa untuk keluar dari zona nyaman, memperlihatkan keberanian menghadapi risiko dalam batas aman yang terkontrol.
Kemandirian	Kemampuan mengambil keputusan secara otonom dalam situasi problem solving	Wawancara mendalam dengan siswa	Beberapa siswa menyatakan bahwa kegiatan tersebut membantu mereka berpikir dan bertindak mandiri tanpa menunggu arahan guru secara terus-menerus.
Kejujuran	Sikap jujur saat bermain, evaluasi diri, dan interaksi antaranggota kelompok	Refleksi siswa & dokumentasi	Tercatat adanya penguatan nilai kejujuran, terutama dalam pengakuan kesalahan dan evaluasi peran individu dalam dinamika kerja sama tim.

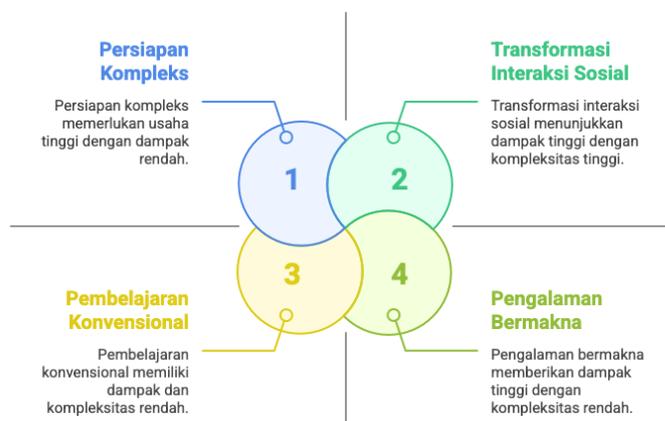
Tabel Dimensi Peningkatan Nilai-Nilai Karakter Siswa melalui Model Pembelajaran Berbasis Petualangan menyajikan temuan empiris terkait peningkatan nilai-nilai karakter siswa melalui penerapan model pembelajaran berbasis petualangan dalam Pendidikan Jasmani di tingkat SMP. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi reflektif, model ini terbukti mendorong perkembangan positif pada empat aspek karakter utama: tanggung jawab, keberanian, kemandirian, dan kejujuran. Siswa menunjukkan kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas kelompok dan mematuhi aturan yang ditetapkan, serta keberanian dalam menghadapi tantangan fisik dan mental di luar ruang kelas. Selain itu, kegiatan berbasis pengalaman tersebut memfasilitasi pengambilan keputusan mandiri tanpa ketergantungan berlebih pada guru, serta menumbuhkan sikap jujur dalam evaluasi diri dan kerja sama tim. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan petualangan dalam pembelajaran jasmani tidak hanya efektif dalam pengembangan fisik, tetapi juga berperan signifikan dalam pembentukan karakter siswa secara holistik.

Tabel Indikator Perkembangan Kerja Sama Tim Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Petualangan

Indikator	Temuan Observasi Lapangan	Kutipan Wawancara
Komunikasi dalam Tim	Siswa mulai aktif berdiskusi dan saling memberi instruksi.	“Kami belajar bicara satu sama lain supaya bisa menang bersama.” Siswa A
Koordinasi Tugas	Pembagian peran lebih terstruktur dalam aktivitas kelompok.	“Anak-anak mulai tahu siapa yang ambil keputusan dan siapa yang eksekusi.” Guru Penjas
Pemecahan Masalah Kolektif	Tantangan fisik diselesaikan bersama secara kreatif.	“Mereka saling bantu pas ada rintangan, nggak egois lagi.” Guru Pendamping

Pergeseran Sikap Individualistik	Ada penurunan konflik individu dan lebih banyak kompromi.	“Biasanya dia jalan sendiri, sekarang malah bantu temannya dulu.” Guru
Kesadaran terhadap Solidaritas	Refleksi menunjukkan peningkatan empati dan dukungan moral.	“Saya jadi ngerti pentingnya kerja sama, nggak bisa menang sendiri.” Siswa B

Tabel Indikator Perkembangan Kerja Sama Tim Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Petualangan menyajikan hasil temuan penelitian mengenai perkembangan kerja sama tim siswa melalui pembelajaran berbasis petualangan di SMP Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara, terlihat bahwa aktivitas fisik yang dirancang secara kolaboratif mampu mendorong siswa untuk berkomunikasi secara aktif, membagi peran dengan lebih terstruktur, dan menyelesaikan tantangan secara kolektif. Selain itu, terjadi pergeseran perilaku dari sikap individualistik menjadi lebih kooperatif, ditandai dengan munculnya kompromi dan solidaritas antarsiswa. Proses refleksi di akhir kegiatan juga memperkuat kesadaran emosional siswa terhadap pentingnya kerja sama, sebagaimana tergambar dalam kutipan pengalaman siswa dan guru. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis petualangan tidak hanya efektif dalam aspek motorik, tetapi juga membentuk nilai-nilai sosial yang kuat.



Gambar Dampak Pembelajaran Berbasis Petualangan dalam Pendidikan Jasmani

Respon guru dan siswa terhadap penerapan model pembelajaran berbasis petualangan (*Adventure-Based Learning/ABL*) dalam Pendidikan Jasmani menunjukkan kecenderungan positif. Para guru menilai bahwa model ini bersifat fleksibel, kontekstual, dan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, meskipun diakui memerlukan persiapan yang lebih kompleks dibandingkan metode konvensional. Dari sisi peserta didik, pembelajaran berbasis petualangan dirasakan lebih bermakna karena melibatkan pengalaman langsung, tidak monoton, serta mampu menyentuh aspek emosional dan sosial mereka, seperti empati, keberanian, dan solidaritas. Dukungan juga datang dari kepala sekolah yang melihat adanya perubahan positif dalam interaksi sosial siswa di luar kelas, menunjukkan bahwa model ABL memiliki dampak transformasional tidak hanya pada aspek kognitif dan motorik, tetapi juga dalam membentuk karakter dan budaya kolaboratif di lingkungan sekolah.

PEMBAHASAN

Model pembelajaran berbasis petualangan (*Adventure-Based Learning/ABL*) merupakan pendekatan yang menekankan pengalaman langsung sebagai inti dari proses pembelajaran (Stuhr & Denny, 2022). Dalam konteks Pendidikan Jasmani, ABL menghadirkan kegiatan yang menantang secara fisik dan mental, seperti simulasi lapangan, permainan kelompok, serta tantangan individu dan kolaboratif di luar kelas (Mavromihales & Holmes, 2022). Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar melalui eksplorasi, interaksi sosial, dan refleksi. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang cenderung bersifat instruksional dan terpusat pada guru,

ABL justru menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna. Efektivitas ABL dalam mengatasi keterbatasan model pembelajaran tradisional dalam Pendidikan Jasmani tampak jelas dalam peningkatan aspek afektif, kognitif, dan psikomotor siswa secara terpadu (Chu et al., 2022). Kegiatan berbasis petualangan mampu menciptakan kondisi belajar yang dinamis, kontekstual, dan partisipatif. Di Kabupaten Sidoarjo, siswa menunjukkan peningkatan motivasi dan antusiasme belajar ketika mereka terlibat dalam pembelajaran yang menuntut keberanian, kerja sama, dan pemecahan masalah secara nyata. Hal ini menunjukkan bahwa ABL tidak hanya mendorong perkembangan fisik, tetapi juga mendukung pembentukan karakter dan kompetensi sosial yang esensial dalam pendidikan abad ke-21 (Nwosu et al., 2022).

Sejumlah penelitian sebelumnya mendukung temuan ini. Misalnya (Stuhr & Denny, 2022) menunjukkan bahwa ABL memiliki dampak positif terhadap peningkatan keterlibatan emosional siswa, rasa percaya diri, dan kemampuan kerja sama tim. Dalam konteks internasional, ABL juga terbukti meningkatkan literasi fisik, keberanian mengambil risiko, dan kesadaran sosial, khususnya dalam kelompok usia remaja. Dengan demikian, integrasi ABL dalam Pendidikan Jasmani memberikan landasan kuat bagi pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih humanistik, reflektif, dan berorientasi pada pengalaman nyata siswa. Implikasi dari efektivitas ABL ini sangat signifikan bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Jasmani di Indonesia. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar yang mendorong pembelajaran kontekstual, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik. Di sisi lain, ABL memberikan solusi konkret atas permasalahan kurangnya partisipasi siswa dan rendahnya relevansi pembelajaran Penjas dengan kehidupan nyata (Sanjo & Konye, 2024). Oleh karena itu, adopsi ABL tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga strategis dalam membangun ekosistem pendidikan jasmani yang lebih inklusif, transformatif, dan adaptif terhadap tantangan sosial kultural di tingkat lokal, seperti yang ditemukan dalam studi di Sidoarjo.

Kegiatan pembelajaran berbasis petualangan dalam Pendidikan Jasmani memiliki potensi besar dalam membentuk dan mentransformasi nilai-nilai karakter siswa. Aktivitas seperti tantangan kelompok, eksplorasi alam terbuka, dan simulasi situasional menuntut siswa untuk bertindak secara bertanggung jawab, berani mengambil risiko, serta menjunjung kejujuran dalam bekerja sama menyelesaikan tugas (Fukushima & Couteret, 2025). Siswa dilatih untuk membuat keputusan secara mandiri di bawah tekanan, sekaligus mempertanggungjawabkan setiap tindakan mereka kepada tim. Melalui proses tersebut, nilai-nilai karakter inti seperti tanggung jawab, keberanian, kejujuran, dan kemandirian tidak hanya diperkenalkan secara teoritis, tetapi diinternalisasi melalui pengalaman langsung yang penuh makna. Penerapan nilai karakter dalam konteks ABL berbeda secara fundamental dari pendekatan ceramah konvensional yang sering digunakan dalam pembelajaran di kelas (Setambah et al., 2024). Karakter tidak dibentuk secara pasif melalui penyampaian verbal semata, melainkan melalui pengalaman yang menantang, reflektif, dan kontekstual, di mana siswa menghadapi situasi nyata yang memerlukan integritas, empati, dan kepemimpinan (Kiersch & Gullekson, 2021). Dalam konteks ini, tantangan fisik dan sosial yang dihadapi siswa berfungsi sebagai wahana untuk menguji dan menguatkan nilai-nilai pribadi secara otentik. Proses ini memungkinkan pembelajaran yang lebih dalam dan berdampak jangka panjang terhadap perilaku siswa, baik dalam konteks sekolah maupun kehidupan sehari-hari.

Transformasi karakter melalui ABL dapat dijelaskan melalui teori experiential learning yang menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika individu secara aktif mengalami, merefleksikan, dan mengkonseptualisasikan makna dari pengalaman mereka (Zajda & Zajda, 2021). Selain itu, teori pendidikan nilai (*value-based education*) menunjukkan bahwa penguatan karakter membutuhkan keterlibatan emosional dan partisipasi aktif dari peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Jasmani, pembelajaran petualangan menyatukan elemen-elemen ini melalui kegiatan yang menstimulasi aspek kognitif, afektif, dan sosial secara terpadu, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai-nilai, tetapi juga menjalankannya secara nyata dalam tindakan. Studi di Kabupaten Sidoarjo menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis petualangan menunjukkan perubahan sikap yang signifikan, khususnya dalam hal kedisiplinan, kepedulian terhadap teman, dan keberanian menghadapi kesulitan. Temuan ini menegaskan bahwa Pendidikan Jasmani memiliki fungsi lebih luas dari sekadar pembinaan fisik dan juga berperan sebagai medium strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter bangsa. Oleh karena itu, integrasi model ABL dalam kurikulum Penjas sangat relevan untuk mendukung misi pendidikan karakter di sekolah-sekolah Indonesia secara lebih praktis, menyeluruh, dan berdampak.

Model pembelajaran berbasis petualangan (*Adventure-Based Learning/ABL*) secara efektif menciptakan dinamika kelompok yang menuntut interaksi intensif antar peserta didik (Dania et al., 2024). Dalam berbagai aktivitas yang bersifat kolaboratif seperti permainan strategi tim, simulasi medan, atau tantangan fisik kelompok siswa tidak hanya dihadapkan pada penyelesaian tugas, tetapi juga pada kebutuhan untuk berkomunikasi, memahami peran masing-masing, menunjukkan empati, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Kegiatan ini mendorong mereka untuk saling mendengarkan, menyesuaikan diri dengan perbedaan karakter, dan bekerja menuju tujuan bersama, yang pada akhirnya memperkuat keterampilan sosial dan rasa kebersamaan dalam lingkungan belajar. Proses interaksi dalam ABL sejalan dengan teori social learning, yang menekankan bahwa individu belajar melalui observasi, imitasi, dan interaksi sosial. Melalui pengamatan terhadap tindakan anggota tim dan konsekuensinya, siswa secara tidak langsung membangun pemahaman terhadap nilai-nilai sosial seperti kejujuran, solidaritas, dan kepedulian (Frémeaux et al., 2023). Interaksi tersebut juga memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih dan menyesuaikan perilaku sosialnya dalam situasi nyata, bukan sekadar situasi simulatif atau imajinatif. Dalam konteks Pendidikan Jasmani, model ini sangat relevan karena memperkuat aspek afektif yang kerap terabaikan dalam model pembelajaran fisik yang hanya menekankan aspek motorik.

ABL memfasilitasi pembelajaran sosial-emosional secara alami. Siswa belajar untuk mengenali dan mengelola emosi, mengembangkan hubungan interpersonal yang sehat, serta mengambil keputusan secara etis dalam situasi kelompok. Pembelajaran ini terjadi dalam kondisi yang menantang dan kadang tidak terduga, sehingga respons siswa menjadi lebih otentik dan reflektif. Studi yang dilakukan di sekolah-sekolah di Kabupaten Sidoarjo menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan ABL menunjukkan peningkatan dalam hal toleransi, kepedulian terhadap teman yang lebih lemah, serta keberanian untuk menyuarakan pendapat secara sehat dalam kelompok. Dengan demikian, integrasi pembelajaran petualangan dalam Pendidikan Jasmani tidak hanya bermanfaat untuk pengembangan fisik, tetapi juga memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan kompetensi sosial siswa. Hal ini mendukung pergeseran paradigma Penjas dari pembelajaran yang berfokus pada performa individu menjadi pembelajaran yang mengembangkan kapasitas sosial dan kolaboratif siswa. Model ABL memberikan ruang otentik untuk memperkuat dimensi afektif dalam pendidikan, yang sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya sehat secara jasmani, tetapi juga matang secara sosial dan emosional (Vinokur et al., 2023).

Model pembelajaran berbasis petualangan (*Adventure-Based Learning/ABL*) memiliki potensi besar untuk diadopsi sebagai strategi inovatif dalam kerangka kurikulum Merdeka Belajar. Prinsip ABL yang menekankan pembelajaran kontekstual, pengalaman nyata, serta pengembangan karakter dan keterampilan sosial selaras dengan arah transformasi kurikulum nasional yang mengedepankan kemandirian, partisipasi aktif siswa, dan pembelajaran lintas kompetensi. Dalam konteks Pendidikan Jasmani, ABL membuka ruang baru bagi guru untuk merancang kegiatan yang tidak hanya menyehatkan secara fisik, tetapi juga mendidik secara afektif dan sosial. Model ini mendorong guru untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran yang bermakna, adaptif terhadap lingkungan sekitar, dan mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab serta kepemimpinan sejak dini (Özen & Yavuz, 2024). Agar ABL dapat diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan, diperlukan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan yang sistematis mengenai desain aktivitas petualangan, manajemen risiko, serta strategi reflektif dalam pembelajaran. Selain itu, kurikulum Pendidikan Jasmani perlu mengakomodasi model ABL dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai bagian dari pendekatan pedagogis alternatif. Integrasi ini memerlukan dukungan dari pihak sekolah dan dinas pendidikan dalam bentuk regulasi yang mendorong inovasi pembelajaran luar ruang. Dengan dukungan kelembagaan yang memadai, guru akan lebih leluasa mengembangkan ABL sesuai karakteristik peserta didik dan potensi lokal masing-masing sekolah.

Meskipun ABL menunjukkan banyak keunggulan pedagogis, penerapannya di sekolah masih menghadapi beberapa kendala praktis. Keterbatasan fasilitas ruang terbuka, waktu pembelajaran yang terbatas, serta rendahnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mendesain aktivitas petualangan menjadi hambatan utama. Di beberapa sekolah di Kabupaten Sidoarjo, misalnya, keterbatasan lahan menyebabkan guru kesulitan menyelenggarakan kegiatan ABL secara optimal. Selain itu, belum adanya panduan operasional resmi dari satuan pendidikan juga menyebabkan variasi dalam kualitas pelaksanaan dan pemahaman konsep ABL itu sendiri. Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan pendekatan kolaboratif dan adaptif. Kolaborasi antara sekolah, komunitas lokal, dan orang tua dapat

dimanfaatkan untuk menyediakan ruang atau sumber daya pendukung kegiatan luar kelas. Pelatihan guru berbasis praktik langsung dan berbagi pengalaman (peer learning) juga sangat penting untuk memperkuat keterampilan pedagogis dalam menerapkan ABL secara aman dan efektif. Selain itu, guru dapat memodifikasi ABL agar lebih sesuai dengan kondisi lokal, misalnya dengan menggunakan fasilitas sekolah secara kreatif atau menyederhanakan aktivitas petualangan tanpa menghilangkan esensi pembelajaran. Dengan strategi adaptif ini, ABL dapat diimplementasikan secara inklusif dan berkelanjutan sebagai bagian dari inovasi pembelajaran Penjas di berbagai konteks sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis petualangan (*Adventure-Based Learning/ABL*) dalam Pendidikan Jasmani memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan kerja sama tim siswa Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Sidoarjo. Melalui aktivitas yang menantang secara fisik dan emosional, siswa mampu mengembangkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, keberanian, kemandirian, dan kejujuran secara nyata dan kontekstual. Implementasi model ABL juga berhasil mendorong siswa untuk bekerja secara kolaboratif, membangun komunikasi yang sehat, serta meningkatkan rasa empati dan solidaritas antarindividu. Guru dan siswa memberikan respons positif terhadap model ini, meskipun implementasinya menghadapi beberapa tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan perlunya pelatihan guru. Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis petualangan terbukti sebagai pendekatan yang transformatif dalam Pendidikan Jasmani, yang tidak hanya mengembangkan aspek fisik, tetapi juga memperkuat dimensi karakter dan sosial siswa. Model ini layak dipertimbangkan untuk diterapkan secara lebih luas dalam kurikulum Penjas, khususnya dalam mendukung visi pendidikan yang holistik dan berorientasi pada pembentukan profil pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Chu, Y., Chen, C., Wang, G., & Su, F. (2022). The effect of education model in physical education on student learning behavior. *Frontiers in Psychology, 13*, 944507.
- Colomer, J., Cañabate, D., Stanikūnienė, B., & Bubnys, R. (2021). Formulating modes of cooperative learning for education for sustainable development. In *Sustainability* (Vol. 13, Issue 6, p. 3465). MDPI.
- Dania, A., Hřebíčková, S., Skotáková, A., Saaranen-Kauppinen, A., Muittari, J., Anagnostopoulos, C., Kossyva, E., Ntalachani, K., Caballero, P., & Rodrigez, M. J. L. (2024). *Outdoor Adventure Education Curriculum Framework for Youth Social and Emotional Learning*.
- Frémeaux, S., Grevin, A., & Sferrazzo, R. (2023). Developing a culture of solidarity through a three-step virtuous process: Lessons from common good-oriented organizations. *Journal of Business Ethics, 188*(1), 89–105.
- Fukushima, A., & Couteret, L. (2025). Building relational culture in polytechnic education through restorative approaches to academic integrity. In *Academic integrity in vocational and polytechnic education* (pp. 101–116). Springer.
- Gandasari, M. F. (2023). Application of Physical Education Subjects to the Development of Student Character Values. *Indonesian Journal of Sport Management, 3*(2), 162–169.
- Haritas, I., & Harini, K. N. (2025). ‘Solving’ as a key course learning outcome (CLO) in postgraduate (PG) management education. *The International Journal of Management Education, 23*(3), 101225.
- Huang, D. (2024). Research on the Relationship Between School Physical Education and Students’ Comprehensive Development. *International Journal of Educational Teaching and Research, 1*(2).
- Kiersch, C., & Gullekson, N. (2021). Developing character-based leadership through guided self-reflection. *The International Journal of Management Education, 19*(3), 100573.
- Martin-Alguacil, N., Avedillo, L., Mota-Blanco, R., & Gallego-Agundez, M. (2024). Student-Centered Learning: Some Issues and Recommendations for Its Implementation in a Traditional Curriculum Setting in Health Sciences. *Education Sciences, 14*(11), 1179.
- Mavromihales, M., & Holmes, V. (2022). Activity Based Learning (ABL) Using Gamification (GBL) in Mechanical Engineering Design Education: A Studio-Based Case Study. In *Gamification-Analysis, Design, Development and Ludification*. IntechOpen.

- Nwosu, S. N., Etiubon, R. U., & Ofem, I. B. (2022). Effect of the activity-based learning on basic science and technology students' non-cognitive skills in south-south Nigeria. *European Journal of Education and Pedagogy*, 3(5), 67–74.
- Özen, H., & Yavuz, P. (2024). A Theoretical Analysis for Resilience: Developing a Complex Adaptive Leadership Model in Schools. *Anadolu Eğitim Liderliği ve Öğretim Dergisi*, 12(1), 49–72.
- Sanjo, A. P., & Konye, O.-U. R. (2024). Assessment of the Impact of Activity-Based Learning on Mathematics Academic Performance among Primary School Learners in Lagos State. *Journal of Education in Black Sea Region*, 10(1).
- Setambah, M. A. B., Jaafar, A. N. M., Othman, M. S., Mujiasih, M., Ibrahim, M. A., & Hanazono, H. (2024). Impact of Adventure-Based Learning on Statistics: A Paradigm Shift towards Holistic Student Development. *Malaysian Journal of Mathematical Sciences*, 18(4).
- Stuhr, P. T., & Denny, A. L. (2022). The lived experience of mindfulness in adventure-based learning. *Education Sciences*, 12(9), 630.
- Vinokur, E., Yomtovian, A., Itzhakov, G., Shalev Marom, M., & Baron, L. (2023). Social-based learning and leadership (SBL): theory development and a qualitative case study. *Sustainability*, 15(22), 15800.
- Zajda, J., & Zajda, J. (2021). Constructivist learning theory and creating effective learning environments. *Globalisation and Education Reforms: Creating Effective Learning Environments*, 35–50.